

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi metode atau method berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Metode pembelajaran adalah langkah-langkah yang dipilih dan digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam merancang strategi pembelajaran pendidik harus bisa menentukan metode yang tepat sesuai porsi peserta didik. Salah satunya adalah metode kisah.²

2. Konsep Penggunaan Metode Pembelajaran

Hal yang perlu dipahami dalam penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi beriman yang senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidik juga perlu memahami metode-metode yang aktual sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan dapat memberi informasi dan motivasi. Begitu juga sebagai seorang pendidik juga harus mendorong peserta didiknya untuk menyelidiki dan meyakini kebenaran yang khaqiqi, memberi bimbingan kepada mereka tentang pengetahuan, kecerdasan, yang cukup, serta praktik amaliah yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Metode Pembelajaran

- a. Menjadikan proses dan hasil lebih berdaya guna.
- b. Menimbulkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengamalkan pengetahuan yang dia peroleh.

¹ M. Irfangi, "Implementasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Kependidikan* 5, No. 1 (2017): 69.

² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 20.

- c. Memotivasi peserta didik yang dapat menciptakan semangat belajar yang tinggi.

4. Fungsi Metode Pembelajaran

- a. Mengarahkan keberhasilan belajar.
- b. Memberi kemudahan kepada peserta didik agar belajar berdasarkan minat.
- c. Mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik.

5. Faktor-Faktor Yang Harus Diperhatikan Dalam Memilih Metode Pembelajaran

- a. Tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik.
- c. Bahan yang akan diajarkan
- d. Fasilitas.
- e. Pendidik.
- f. Situasi.
- g. Partisipasi.³

B. Metode Kisah

1. Pengertian Metode kisah

Secara etimologi Metode kisah berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* artinya berita Al-Qur'an tentang umat terdahulu. Dari segi istilah, menurut Gordon dan Brown seperti yang dikutip oleh Satibi Hidayat, metode kisah adalah metode untuk meneruskan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Metode ini juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. seseorang yang menceritakan kisah dengan baik akan menjadikan kisah sebagai sesuatu yang menarik dan hidup, memberikan suasana yang segar terhadap peserta didik karena ada ikatan komunikasi yang baik, menjadi pengalaman yang baik bagi anak.⁴

Metode kisah adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal,

³ M. Irfangi, "Implementasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Kependidikan* 5, No. 1 (2017): 69-71.

⁴ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet Pertama 2014), 154-155.

perbuatan, pengalaman atau penderitaan seseorang.⁵ Metode kisah menurut Nur Uhbiyati adalah mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Allah yang dibawa oleh Rasulullah sebagai suri tauladan di tengah-tengah mereka. Metode ini lebih mudah dipahami peserta didik karena dalam penyampaiannya terdapat nilai-nilai pendidikan, hiburan, dan sudah sifat alamiah peserta didik menyenangi kisah.⁶ Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Hud: 120 Allah SWT menjelaskan tentang beberapa hikmah mempelajari setiap kisah. Dalam firmannya:

وَكُلًّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ
فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”⁷

Ayat tersebut menjelaskan tentang pembelajaran kisah yang di dalamnya berisi tentang semangat juang yang dapat menyentuh jiwa, dapat memetik pelajaran-pelajaran kebenaran, mengambil petunjuk dan nasehat yang baik, serta dijadikan peringatan yang berharga bagi orang-orang yang beriman. Ayat tersebut merupakan penutup surah yang menyimpulkan uraian-uraian dimasa lalu dan menjelaskan tujuan penyampaian kisah Rasul bagi Nabi Muhammad

⁵ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 73-74.

⁶ Syahraini Tambak. *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, 154.

⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*, (Jakarta: Sygma, 2009), 235.

SAW, umatnya, dan mereka yang tidak percaya. dalam metode kisah juga terdapat pengajaran yang sangat berharga dan peringatan bagi orang-orang mukmin.

2. Langkah-langkah penggunaan metode kisah

Berikut langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam menyajikan materi pelajaran menggunakan metode kisah sebagai berikut:

- a. Langkah pendahuluan (persiapan)
 - 1) Pembelajaran diawali dengan pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengucapkan salam dan bersama-sama membaca do'a pembuka.
 - 2) Pendidik mempersiapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
 - 3) Pendidik Mengumpulkan penggalan-penggalan kisah yang relevan dengan sub pokok bahasan.
 - 4) Penggalan kisah dijadikan pengantar untuk membawa peserta didik pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu.⁸
 - 5) Menyusun tokoh-tokoh dalam kisah tersebut untuk diingat, dihafal, dan dapat dijadikan teladan peserta didik.
 - 6) Menyusun pertanyaan-pertanyaan.
- b. Langkah pelaksanaan (inti)
 - 1) Pendidik memberikan intruksi dan penjelasan-penjelasan penting dengan cara membagi kelompok untuk memulai pelaksanaan.
 - 2) Pendidik menyebutkan tema pelajaran dan kisah yang akan disajikan agar menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran muncul respon, asumsi, dan motivasi (semangat) dalam diri antara peserta didik dengan pendidik.⁹
 - 3) Kisah dijadikan alat untuk memancing rasa ingin tahu peserta didik sehingga muncul motivasi untuk

⁸ Permana Octofrezi, "Teori Dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018): 224.

⁹ Permana Octofrezi, "Teori Dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018): 224.

- mengetahui kisah dalam materi tersebut secara lengkap. Hal ini dilakukan untuk merangsang peserta didik agar terbiasa mendorong dirinya dalam proses pembelajaran secara maksimal.
- 4) Pendidik mengajak peserta didik untuk menikmati pembelajaran diluar (perpustakaan) yang telah disediakan agar peserta didik bisa dengan mudah mencari materi yang akan dipresentasikan dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan pokok bahasan.
 - 5) Metode kisah hendaknya disampaikan dengan bahasa yang menarik, lebih ringkas agar dapat menghibur dan mudah dipahami peserta didik.¹⁰
 - 6) Dalam penyampaian materinya, gerakan badan, mimik muka harus turut mendukung pada penyampaian terutama pada penegasan inti pelajaran.
 - 7) Materi pokok pelajaran disampaikan salah satu peserta didik yang ditunjuk berkelompok dalam penggalan kisah.
 - 8) Kisah yang disajikan diterapkan dengan pengalaman-pengalaman praktis peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Langkah Evaluasi dan penutup
- 1) Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di rumah.
 - 2) Pendidik menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disajikan agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Pendidik mengamati dan menilai dengan baik berbagai perilaku peserta didik di akhir pembelajaran.
 - 4) Pendidik menegaskan kembali inti dari pokok pelajaran.
 - 5) Pendidik menugaskan untuk membaca dan membuka kembali kelengkapan kisah yang telah disajikan agar dapat dijadikan pedoman dalam

¹⁰ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 48.

melakukan tindakan sesuai yang diajarkan oleh pendidik dan tidak menyimpang.

- 6) Pembelajaran diakhiri dengan berdo'a bersama-sama, setelah itu pendidik mengucapkan salam penutup.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Kisah

- a. Kelebihan metode kisah diantaranya:
 - 1) Mudah, sederhana, dan aplikatif bagi pendidik
 - 2) Sebagai sarana dan wahana penghibur bagi peserta didik.¹¹
 - 3) Dapat membangkitkan dan mengaktifkan semangat peserta didik Karena peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
 - 4) Membangun dan mengarahkan emosi yang menyatu pada kesimpulan.
 - 5) Memikat peserta didik.
 - 6) Membekas dalam ingatan, jiwa, dan menarik perhatian.
 - 7) Pendidik dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam waktu yang singkat.
 - 8) pendidik mudah menguasai kelas dan dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah banyak.
- b. Kekurangan metode kisah diantaranya:
 - 1) Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika kisah terfokus oleh masalah lain.
 - 2) Bersifat monolog dan menjenuhkan peserta didik
 - 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan,
 - 4) Waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat.¹²

¹¹ Nurhid, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 210.

¹² Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, 188

4. Manfaat Metode Kisah

- a. Membenarkan para Nabi terdahulu dengan menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya baik berupa benda maupun syari'atnya.
- b. Menampakkan kebenaran Rasulullah SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang waktu dan generasi.
- c. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan banyak mengandung pelajaran guna memantapkan pesan-pesan yang terkandung ke dalam jiwa.

5. Fungsi Metode Kisah

- a. Metode kisah banyak menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik terhadap peserta didik, misalnya kisah yang berisi sejarah para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan.
- b. Kisah yang disajikan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan imajinasi mereka, dengan bantuan imajinasi mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam kisah yang disajikan.
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu tentang hal-hal yang baik, karena pada dasarnya kisah yang baik tentu saja akan membawa pengaruh baik dalam menentukan sikapnya.
- d. Memahami konsep ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dapat memotivasi untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang benar sesuai ajaran agama Islam.

6. Tujuan metode kisah

Pendidik dapat menunjukkan nilai-nilai positif terhadap peserta didik, karena dalam kisah terdapat perbuatan baik dan buruk sehingga mereka mampu membedakannya dengan jelas. Dengan demikian, peserta didik memahami Perbuatan mana yang harus dilakukan dan harus ditinggalkan hingga senantiasa dapat melatih dan mendorongnya melakukan kebaikan setiap harinya. Tujuan penting kisah dalam pendidikan adalah memotivasi belajar peserta didik dan perasaan ke-Tuhanan kepada peserta didik.

Penyajian kisah juga dapat menggugah akal sehat peserta didik untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹³

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Woodwort motivasi adalah satu kesatuan yang dapat membuat seseorang melakukan suatu kegiatan atau aktivitas agar tercapainya tujuan tertentu, berupa dorongan dalam berperilaku guna tercapainya tujuan yang diinginkan, dari dorongan tersebut seseorang akan melakukan suatu tindakan yang berupa aktivitas baik berupa fisik maupun mental.¹⁴

Belajar adalah proses komunikasi atau interaksi yang berencana yaitu perencanaan pengajaran mengandung tujuan-tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan.¹⁵

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang dapat mendorong atau membuat peserta didik untuk melakukan tindakan agar tercapainya tujuan tertentu, karena itu perlunya kegiatan dalam mencapainya.¹⁶ Motivasi sangat diperlukan sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi yang baik bagi peserta didik. Jika dalam pembelajaran motivasi belajar lemah maka harus diperkuat terus menerus. Pendidik harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan Agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah motivasi dibedakan menjadi dua macam :

- a. Motivasi *Intrinsik*, adalah motivasi yang murni yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya. Dalam hal belajar motivasi ini seperti perasaan menyenangkan materi dari kebutuhan terhadap materi tersebut.

¹³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 80-82.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010), 250.

¹⁵ Nana Syaodih S, R Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 31-33.

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 49.

- b. Motivasi *Ekstrinsik*, adalah yang timbul berkat dorongan dari luar diri seorang, seperti pujian, hadiah, peraturan, dan tata tertib, suri tauladan, orang tua, guru dan sebagainya.¹⁷

3. Fungsi Motivasi Belajar

- a. Mendorong timbulnya suatu perbuatan.
- b. Sebagai pengaruh.
- c. Sebagai penggerak.

4. Usaha Meningkatkan Motivasi Belajar

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- b. Membangkitkan minat peserta didik.
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik.
- e. Berikan persaingan yang sehat, kerjasama, penilaian, dan
- f. Berikan komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik.¹⁸

D. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Mata Pelajaran Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus adalah salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam Pada masa Rasulullah SAW dan *khulafaurrasyidin*, Bani Ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

2. Tujuan Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja rosda karya, 1996), 137.

¹⁸ Wina Sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008) , 26.

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun Rasulullah SAW untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Kebudayaan Islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

3. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Memahami sejarah Rasulullah SAW periode Mekkah
- b. Memahami sejarah Rasulullah SAW periode Madinah
- c. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- d. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah
- g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.¹⁹

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian “*Implementasi Metode Kisah dalam membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus*”, peneliti dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil kepustakaan antara lain:

¹⁹ Permenag, 2013 Jakarta.

1. Penelitian yang ditulis oleh Evi Yuliana Sari (13111008), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul penelitiannya adalah: *“Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas III MIN 8 Bandar Lampung”*.²⁰ Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode kisah dalam pelaksanaannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data hasil penelitian diperoleh dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dari proses dan evaluasi pembelajaran di kelas yaitu peserta didik kelas III C dan D, dan wawancara langsung dengan pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan jenis instrument penilaian tes tertulis dan tidak tertulis meliputi aspek kognitif dan psikomotor berdasarkan kurikulum untuk mengetahui hasil belajar. Beliau mengemukakan proses penilaian hasil belajar peserta didik dengan metode kisah pada pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam cukup memuaskan walaupun ada beberapa siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya. Sebagian besar siswa mendapat nilai mencapai KKM (tuntas) dan sebagian kecil ada beberapa siswa tidak mencapai KKM (tidak tuntas) data diperoleh dari hasil Lembar Kerja Peserta didik dan daftar nilai siswa, jumlah peserta didik laki-laki 67 dan perempuan 76. Hal ini menunjukkan bahwa metode kisah dapat memberikan pengaruh baik dan hasil belajar peserta didik dari pembelajaran sebelumnya serta dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang diandalkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, adapun perbedaannya disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan pada motivasi belajar peserta didik melalui metode kisah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sedangkan penelitian yang ditulis oleh Evi Yuliana Sari menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan pada penerapan metode kisah

²⁰ Evi Yuliana Sari, *“Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas III MIN 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017.”* Universitas Bandar Lampung, 2017.

terfokus pada hasil dan ketuntasan belajar (aspek kognitif dan psikomotor) peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode kisah.

2. Penelitian yang ditulis oleh Leli Safitriani (12210131), Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul penelitiannya adalah: “*Penerapan Metode Kisah Qur’ani Pada mata pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Di Smp Adabiyah Palembang*”.²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian eksperimen dan design penelitian *one-group* pretest-posttest Design, yaitu dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan setelah dilakukan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, kemudian yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas VII terdiri 4 kelas berjumlah 122 orang sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian pengamatan dapat disimpulkan bahwa adanya penerapan metode kisah Qur’ani salah satu metode yang sangat baik dan dianggap positif terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI karena berdasarkan perbandingan nilai “*thitung*” jauh lebih besar daripada “*ttabel*”, baik taraf signifikansi 5% pada taraf signifikansi 1% ($2,06 < 8,97 > 2,79$). Dilihat dari hasil motivasi belajar peserta didik setelah menerapkan metode kisah Qur’ani meningkat. hal ini terlihat dari nilai rata-rata 62,65 meningkat menjadi 70,31. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode kisah Qur’ani pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMP Adabiyah Palembang. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta didik yang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung dan hasil motivasi belajar peserta didik yang meningkat.

Penelitian tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaan dari yang peneliti lakukan, adapun perbedaannya

²¹ Leli Safitriani, “*Penerapan Metode Kisah Qur’ani Pada mata pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Di Smp Adabiyah Palembang Tahun Pelajaran 2017.*” Universitas Palembang, 2017.

disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sedangkan penelitian yang ditulis oleh Leli Safitriani menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Selain itu, *output* atau hasil dari penelitian juga berbeda. Penelitian yang ditulis Leli Safitriyani untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Agama Islam sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang terfokus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun persamaannya adalah membahas tentang metode kisah.

3. Penelitian yang ditulis oleh Tajurrina (211323905), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2017, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul penelitiannya adalah: "*Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengetahuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Santri TPQ Plus Baiturrahman Banda Aceh*".²² Aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak di TPQ Plus Baiturrahman Banda Aceh belum maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya penggunaan metode pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi pelajaran dengan menggunakan metode kisah. Metode kisah dapat mengetahui peningkatan pengetahuan santri dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang lain. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri tingkatan TKQ kelas Safiyyah Binti Huyay dengan sampel yang berjumlah 15 santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes lisan, dan dokumentasi terhadap santri untuk mengetahui efektifitas metode kisah, setelah semua data terkumpul hal selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan rumus

²² Tajurrina, "*Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengetahuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Santri TPQ Plus Baiturrahman Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017*." Universitas Ar-Raniri Banda Aceh, 2017.

presentase. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara klasikal dari siklus I 66,66% pada siklus II 86,66% dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kisah di TPQ Plus Baiturrahman dapat meningkatkan pengetahuan santri dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pada penelitian tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, adapun perbedaannya disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan lebih memfokuskan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui metode kisah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sedangkan peneliti yang ditulis oleh Tajurrina menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang lebih menekankan pada peningkatan pengetahuan santri mata pelajaran Aqidah Akhlak. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang seputar metode kisah.

F. Kerangka Berpikir

Pada Kerangka berpikir penelitian, ada hal penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode kisah merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif dan metode alamiah yang disenangi peserta didik mengarah pada pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif mengamati dan mendengarkan kronologi kisah yang didalamnya terdapat pelajaran, pengajaran, hikmah, dan keteladanan yang dapat dicontoh. Dengan menggunakan metode kisah dapat mendorong (memotivasi) belajar peserta didik melalui pemaparan peristiwa yang diceritakan oleh pendidik. Adapun penyampainnya dapat dikemas dengan cara Pemberian nilai atau angka yang baik, kompetisi, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerjasama menyelesaikan tugas dalam pembelajaran, memberikan tes, memberikan hasil kemajuan, pujian dalam hal-hal positif kepada peserta didik yang berhasil, dan juga tidak lupa memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik yang belum berhasil agar sama-sama bersemangat dalam proses pembelajaran. Pendidik dalam menyampaikan kisah pada proses

pembelajaran harus mampu memvariasikan cara-cara yang baik dan kreatif mampu menyentuh jiwa, membangkitkan semangat belajar peserta didik, menanamkan nilai-nilai pendidikan.

Metode kisah adalah metode yang tepat mempunyai fungsi dapat merangsang jiwa, kepribadian, dan memotivasi peserta didik menjadi lebih baik. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya terdapat materi yang menuntut peserta didik untuk menganalisis, mengingat, meniru, mendorong untuk meneruskan perjuangan para tokoh terkemuka contohnya Rasulullah yang dapat dijadikan keteladanan karena beliau adalah sosok penting dalam sejarah Islam yang terkenal dalam kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Pendidik harus menjelaskan sesuai rinci tentang materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran karena sangat penting bagi mereka memahami materi pembelajaran. Tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun Rasulullah SAW untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Dengan demikian, jika metode kisah dapat berjalan secara optimal, maka motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga berjalan dengan optimal. Namun sebaliknya, jika pelaksanaan metode kisah tidak berlangsung optimal, maka motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga belum optimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mendeskripsikan metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus. Untuk mempermudah pemahaman, dibawah ini merupakan kerangka berpikir dalam penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

